

**PENERAPAN ASPEK TEKNIS DAN ANALISIS PENDAPATAN USAHA
PETERNAKAN SAPI POTONG DI DESA LABUHAN LABO
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**

SKRIPSI

Oleh :

**DEDY IRAWAN H NASUTION
01 164 030**



*Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Peternakan*

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS**

2008

**PENERAPAN ASPEK TEKNIS DAN ANAISIS PENDAPATAN USAHA
PETERNAKAN SAPI POTONG DI DESA LABUHAN LABO
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**

**Dedy Irawan H Nasution, di bawah bimbingan
Dr. Ir. Asdi Agustar, MSc dan Nurhayati, SPt. MM
Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan, Jurusan Produksi Ternak
Fakultas Peternakan, Universitas Andalas
Padang, 2008**

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Desa Labuhan Labo Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara mulai 9 Juni-10 Juli 2008. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan aspek teknis usaha peternakan sapi potong serta untuk mengetahui berapa pendapatan yang diperoleh oleh peternak.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode survey. Metode dalam penentuan responden yaitu dengan metode sensus dimana seluruh peternak sapi potong yang menjadi objek penelitian yaitu 30 orang peternak. Ada dua metode analisis yang digunakan yaitu Penerapan aspek teknis usaha sapi potong dianalisis secara deskriptif kualitatif, sedangkan pendapatan yang diperoleh oleh peternak dianalisis secara kuantitatif.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa penerapan aspek teknis yang dilaksanakan oleh peternak sapi potong di Desa Labuhan Labo Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara yang meliputi Panca Usaha Ternak kurang baik. Hal ini karena tata laksana kandang dan pemberian pakan belum baik. Untuk koefisien teknis peternakan sapi potong diperoleh umur awal bakalan 2,3 tahun, berat awal 258 kg, lama penggemukan 211 hari, berat akhir 361,3 kg dan pertambahan bobot badan harian 0,49 kg/hari. Rata-rata penerimaan yang diperoleh oleh peternak (bila Biaya dan Penerimaan non cash dihitung) selama satu periode penggemukan (211 hari) adalah Rp. 9.695.666,67/ekor dan rata-rata biaya produksi adalah Rp. 7.377.649,94/ekor sehingga diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp. 2.318.016,73/ekor dengan R/C Ratio 1,31 dan penerimaan yang diperoleh oleh peternak (bila biaya dan penerimaan non cash tidak dihitung) selama satu periode penggemukan (211 hari) adalah Rp. 9.547.619,05/ekor dan rata-rata produksi adalah Rp. 6.519.343,33/ekor sehingga diperoleh pendapatan Rp. 3.028.275,72/ekor dan R/C Ratio 1,46. R/C Ratio pada usaha peternakan sapi potong di Desa Labuhan Labo > 1, berarti usaha ini menguntungkan.

Kata kunci : Aspek Teknis, Aspek Ekonomis

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejalan dengan lajunya pembangunan di berbagai bidang di sektor pertanian, maka pembangunan di bidang sub sektor peternakan juga tidak kalah pentingnya, mengingat produksi peternakan merupakan suatu kebutuhan pokok, sumber protein hewani yang sangat dibutuhkan bagi perkembangan tubuh manusia.

Peningkatan produksi dan populasi ternak merupakan sasaran yang terus diusahakan untuk memenuhi permintaan akan protein hewani yang berasal dari ternak seperti daging, telur, susu yang cenderung meningkat sebagai akibat dari peningkatan pertumbuhan penduduk dan peningkatan kesadaran penduduk akan gizi. Untuk memenuhi permintaan tersebut perlu ditempuh upaya-upaya peningkatan populasi dengan meningkatnya produktivitas ternak.

Usaha peternakan sapi potong sekarang ini sudah merupakan suatu usaha yang dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga maupun sebagai usaha yang dapat dikelola secara komersil. Usaha ini didorong oleh permintaan daging yang terus menerus meningkat dari tahun ke tahun serta timbulnya keinginan dari peternak sapi untuk mendapatkan keuntungan yang memadai.

Saat ini Pemerintahan Kota Padangsidimpuan sedang melakukan kegiatan pengembangan dan pemeliharaan sapi potong, hal ini disebabkan karena

kebutuhan daging terus meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan jumlah konsumsi daging di Kota Padangsidempuan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Konsumsi Daging Sapi tahun 2002-2006 di Kota Padangsidempuan

No.	Tahun	Konsumsi Daging (kg/tahun)	Kenaikan (kg/tahun)
1	2002	371.290	
2	2003	376.861	5571
3	2004	382.975	6114
4	2005	393.463	10488
5	2006	405.521	12058

Sumber : Dinas Peternakan Padangsidempuan, 2007

Pemeliharaan sapi potong merupakan usaha sampingan yang dilakukan oleh penduduk di Kota Padangsidempuan. Yang dijadikan usaha alternatif untuk mendapatkan penghasilan lebih. Adapun populasi ternak sapi di Kota Padangsidempuan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Populasi Ternak Sapi di Kota Padangsidempuan

Kecamatan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Jantan	Betina	
Kecamatan P.Sidempuan Tenggara	216	235	451
Kecamatan P.Sidempuan Selatan	22	26	48
Kecamatan P.Sidempuan Utara	0	0	0
Kecamatan P.Sidempuan Batuna Dua	48	72	120
Kecamatan Angkola Julu	14	18	32
Kecamatan P.Sidempuan Hutaimbaru	8	17	25

Sumber : Dinas Peternakan Padangsidempuan, 2007

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa Kecamatan Padangsidempuan Tenggara memiliki jumlah ternak sapi yang paling banyak, yang mana daerah pemusatannya berada di Desa Labuhan Labo. Daerah ini merupakan lokasi yang cocok untuk pengemukan sapi karena suhu udaranya dingin dan banyak tersedia lahan untuk pengadaan hijauan.

Mayoritas penduduk di Desa Labuhan Labo memiliki mata pencaharian bertani atau berladang, dengan mengusahakan sawah atau ladang sebagai usaha pokok. Sedangkan beternak sapi dijadikan sebagai usaha sampingan karena keterbatasan modal dan ilmu pengetahuan tentang beternak sapi.

Lama pemeliharaan sapi potong di Desa Labuhan Labo juga tidak efisien. Ini dikarenakan lama pemeliharaan yang dilakukan, ada yang mencapai 9 bulan. Sementara lama pemeliharaan ternak sapi potong yang efisien adalah 4-6 bulan.

Ternak sapi potong di Desa Labuhan Labo dipelihara pada setiap rumah tangga berkisar 1-3 ekor. Jenis pakan yang diberikan pada ternak berupa rumput gajah serta makanan tambahan seperti kulit ubi dan jagung.

Analisis teknis dan ekonomis usaha peternakan merupakan faktor yang penting karena analisis ini dapat digunakan menunjang program pemerintah dalam sektor peternakan. Demikian juga dengan peternak akan mengetahui keadaan neraca pendapatan dan neraca usaha dari usaha ternaknya, diharapkan dengan sendirinya peternak akan mengambil keputusan yang tepat untuk kelanjutan usahanya dengan melihat keuntungan yang diperoleh.

Dengan adanya program Pemerintahan Kota Padangsidimpuan tentang pengembangan usaha sapi potong, maka peternak memiliki peluang untuk melakukan pengembangan dan pemeliharaan sapi potong. Untuk itu peternak perlu bekal tentang penguasaan aspek teknis dan aspek ekonomis pemeliharaan sapi potong agar program pemerintah mengenai sapi potong dapat terlaksana dengan baik.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada usaha peternakan sapi potong di Desa Labuhan Labo Kecamatan Padangsidempuan Tenggara dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kondisi penerapan aspek teknis usaha sapi potong yang dilakukan peternak sapi potong di Desa Labuhan Labo kurang baik karena:
 - a. Pemilihan bibit hanya dilihat pada bagian luar tubuh ternak.
 - b. Pada umumnya ternak tidak diberi konsentrat
 - c. Pencegahan penyakit kuku masih belum dapat diatasi.

Hal ini belum sesuai dengan anjuran Dirjen Peternakan 1992. Koefisien teknis untuk Pertumbuhan Berat Badan Harian (PBBH) masih rendah, sementara masa penggemukan membutuhkan waktu yang lama.

2. Rata-rata pendapatan bersih (penerimaan dan biaya non cash dihitung) yang diperoleh peternak dalam satu periode penggemukan (211 hari) sebesar Rp. 2.318.016,73/ekor dan R/C ratio = 1,31 dan rata-rata pendapatan bersih (penerimaan dan biaya non cash tidak dihitung) yang diperoleh peternak dalam satu kali periode penggemukan (211 hari) sebesar Rp. 3.028.275,72/ekor dan R/C ratio = 1,46. R/C ratio pada usaha peternakan sapi potong rakyat di Desa Labuhan Labo > 1, berarti usaha ini menguntungkan.

MILIK
UFT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2002. Penggemukan Sapi Potong. Agro Media Pustaka, Jakarta.
- Arbi, N, M.Rivai, A.Syarif, S.Anwar dan B.Anam. 1977. Produksi Ternak Sapi Potong. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Aziz, A. 1993. Strategi Pengembangan Agroindustri Sapi Potong. Center for Information and Development Studies, Jakarta.
- Blakely, J dan Bade, D.Z. 1998. Ilmu Peternakan. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Direktorat Jenderal Peternakan. 1990. Pedoman Identifikasi Faktor Penentu Teknis Peternakan. Direktorat Jenderal Peternakan, Jakarta.
- Direktorat Jenderal Peternakan. 1992. Petunjuk Teknis Pelaksanaan Panca Usaha Ternak Potong. Direktorat Jenderal Peternakan, Jakarta.
- Efferson. Arfa'i 1992. Analisis Biaya Produksi Perusahaan Peternakan di Kecamatan Ciruyung Kabupaten Sukabumi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Fadhli, H. 1980. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Hellyward, J dan Agustar, A. 1992. Performans usaha pemeliharaan sapi potong dengan sistem Keraman di Kabupaten Agam. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Kartasapoetra, A.G. 1988. Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian. PT Bina Aksara, Jakarta.
- Kay, R.D. 1981. Farm Manajement, Planning, Control and Implementation. McGraw – Hill Book Company, Texas University.
- Kotler, P. 1997. Manajemen Pemasaran, Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Kontrol, Jilid 1. PT. Prenhallind, Jakarta.
- Mubyarto. 1985. Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan. BPFE. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Murtidjo, B.A. 1990. Beternak Sapi Potong. Kanisus, Yogyakarta.
- Napitupulu, H.A. 1975. Usaha tani ternak sapi potong. Bahan Kuliah dan Latihan Penyuluhan Pertanian Spesialis, Jakarta.